

TENAGA KERJA WANITA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KELUARGA SEJAHTERA

Abstrak:

Sebagai agama yang memerintahkan umatnya untuk beramal saleh, Islam sangat mengapresiasi kerja dan produktivitas. Perintah untuk bekerja ini diberlakukan terhadap muslim laki-laki maupun perempuan. Seorang muslim yang baik, laki-laki ataupun perempuan, adalah muslim yang mengisi kehidupan sehari-harinya dengan aktivitas-aktivitas positif dan produktif yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga ataupun masyarakatnya.

Produktivitas yang dihasilkan akan berimbas pada tingkat kesejahteraan keluarga sebagai konsekuensi logis dari nilai kerja yang dilakukan. Selain mengandung implikasi positif, hubungan antara kerja dengan kesejahteraan keluarga juga menyimpan persoalan tersendiri terutama bagi kalangan tenaga kerja wanita yang sudah berkeluarga. Mereka biasanya berada dalam posisi dilematis karena harus memilih salah satu di antara kerja dan keluarga. Bekerja, secara ekonomis dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun di sisi lain, bekerja juga bisa berakibat pada kurang optimalnya fungsi dan tanggung jawab yang diperankan seorang wanita dalam keluarganya, baik sebagai ibu dari anak-anaknya ataupun sebagai istri dari suaminya.

Kata Kunci: *Tenaga Kerja, Keluarga Sejahtera, Islam*

A Pendahuluan

Dalam Era globalisasi dan pengaruh informasi yang ditandai dengan kemajuan IPTEK yang berdampak kepada perkembangan kehidupan di masyarakat sehingga tidak terlepas dari adanya pengaruh baik yang positif maupun negatif di mana sebelumnya sering tidak pernah dibayangkan suatu masalah yang akan kita hadapi, antara lain: Renggangnya hubungan keluarga akibat individualisme yang acapkali menimbulkan kesenjangan hubungan antara suami istri, orang tua dan anak-anak serta berkurangnya peran dan fungsi orang tua dalam membimbing dan mengontrol sehingga anaknya kurang terbimbing dan teratasi. Islam selalu mengunggulkan kesederhanaan dan kesopanan di

kalangan wanita sebagai unsur-unsur yang sangat penting untuk memelihara keharmonisan rumah tangga.²

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pergaulan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi, maka dari interaksi dengan lingkungan pergaulan pertama itu seseorang memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dan insitusi pertama dalam masyarakat. Di mana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan langsung.³

Oleh sebab kepentingan berganda yang dimiliki oleh keluarga inilah maka masyarakat Islam berusaha keras untuk mengutamakan dan memperoleh keluarga agar dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam hidup.

Rumah tangga yang didasari oleh landasan yang kuat terutama dalam memilih pasangan hidup atas dasar *Addin* (Agama), niscaya akan dapat mewujudkan mahligai rumah tangga muslim yang diridhai oleh Allah SWT dan akan melahirkan generasi yang beriman.⁴

Islam di samping sebagai agama yang sangat menghargai usaha manusia, sekaligus juga sebagai agama yang membenci pengangguran. Dalam pandangan Islam orang muslim baik laki-laki atau wanita adalah muslim yang mampu mengisi kehidupannya dengan aktivitas-aktivitas yang baik sehingga dengan aktivitas tersebut seseorang dapat memperoleh hasil atau manfaat baik bagi agamanya, diri sendiri dan dunia atas ridhanya.

Cukup jelas bahwa manusia baik laki-laki atau pun wanita harus bekerja sesuai dengan kodratnya masing-masing, namun ada beberapa hal atau batasan yang harus disadari kaum wanita, bahwa statusnya kaum wanita tidaklah bisa sama dengan kaum pria, karena wanita merupakan jenis yang berbeda.

Wanita sebagai ibu, mempunyai tugas utama yaitu, mengandung, melahirkan, menyusui, melayani suami, mengasuh anak, mendidik dan merawatnya yang tentunya hal ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh kaum pria manapun.⁵

Seorang pria mempunyai tugas khusus dan kekuasaan tertentu yang mana seorang wanita tidak dapat ikut campur di dalamnya, sebab seorang wanita tidak mampu melaksanakannya. Seorang wanita pun mempunyai tugas khusus dan kekuasaan tertentu yang kurang cocok untuk dikerjakan oleh seorang pria.⁶

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan pria dan wanita, tetapi memandang kedua insan tersebut secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan lain masing-masing mempunyai tugas.⁷ Allah berfirman dalam surat An-Nisa'/4 ayat 32, yang artinya

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang kamu karuniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunianya Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. An-Nisa'/4 : 32).

Jelaslah, bahwa tidak dibenarkan laki-laki menjadi wanita, atau sebaliknya wanita berkepentingan menjadi laki-laki. Semakin maraknya eksistensi wanita bekerja maka di masyarakat sudah barang tentu akan sangat berpengaruh dalam kehidupan berkeluarga, sehingga banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan di masyarakat yang diakibatkan oleh berkurangnya peran ibu, sehingga anak menjadi korban dan timbul tingkat kriminal yang tinggi dan akhirnya menjadi beban masyarakat, bangsa dan negara.

Mengingat besarnya bahaya yang timbul dari tindakan tersebut, di samping kurangnya perhatian orang tua (ibu) terhadap anaknya dan keluarga, maka di sini timbul persoalan bagaimana kedudukan tenaga kerja wanita menurut hukum Islam. Sejauh mana dampak tenaga kerja wanita terhadap kesejahteraan wanita, bahwa di dalam keluarga ibu merupakan pendidik yang sangat menentukan bagi anak-anak dan keluarga, karena wanita dalam peranannya sebagai ibu adalah orang pertama yang diharapkan dapat memberikan kehangatan, kasih sayang dan kegembiraan kepada anak-anaknya dan keluarga.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja

Keberhasilan pembangunan nasional ditandai terjadinya perubahan dalam masyarakat, dari pola kerja agraris, menjadi pola kerja industri, dan dari pola keluarga besar menjadi pola keluarga inti. Wanita yang bersekolah tinggi tidak mau tinggal diam menjadi ibu rumah tangga maka peranan wanita kemudian bertambah dari sebagi ibu rumah tangga, ikut menjadi penunjang rumah tangga.

Maka peningkatan peranan wanita dari segala bidang ikut menimbulkan fenomena baru dalam masalah pendidikan anak dalam

keluarga, karena wanita harus meninggalkan rumah tangga dan keluarga untuk bekerja. Bagi seorang wanita yang bersuami dan mempunyai anak serta bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga. Menurut penulis boleh saja, akan tetapi yang penting, dapat mengatur waktu dengan baik. Serta dapat menjaga keharmonisan rumah tangga serta dapat memberikan perhatian dan kasih sayang baik pada suaminya ataupun anak-anaknya.

Beberapa penyebab seorang wanita berkarir atau bekerja adalah :

1. Sesuai kodratnya sebagai manusia yang diwajibkan untuk beramal shaleh.
2. Sebagai makhluk hidup yang wajib menjaga eksistensi berkehidupannya.
3. Dalam rangka melaksanakan kewajibannya, misalnya pekerjaan yang harus dikerjakan oleh wanita atau suatu pekerjaan yang kurang baik dikerjakan oleh wanita.⁷

Maka dalam berbagai hal tidak dapat disangkal bahwa wanita sangat berperan penting baik dalam pendidikan ataupun dalam bidang lainnya. Guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat (pria dan Wanita) sebagai orang tua terhadap peranan dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kesejahteraan baik pada masyarakat maupun keluarga.⁸

Pada dasarnya, jenis-jenis pekerjaan yang relevan bagi wanita tanpa pertentangan syari'at Islam sebenarnya sangat luas dengan demikian ia dapat menemukan situasi di mana akan terjadi keseimbangan antara tanggung jawab sosial dengan pelaksanaan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Adapun wanita yang bekerja di bagi dalam tiga kategori, yaitu :

1. Wanita yang berkeluarga dan bekerja.
2. Wanita yang pernah berkeluarga dan bekerja.
3. Wanita yang belum pernah berkeluarga dan bekerja.

Masing-masing kategori wanita bekerja tersebut mempunyai problematik sendiri-sendiri, yaitu sebagai istri, sebagai janda, dan sebagai gadis "*single*".⁹

Pada umumnya terdapat dua motivasi yang mendasari seorang istri yang bekerja, yang mengembangkan karir dan turut mencari penghasilan di samping suami. Bagi istri yang bekerja, hal ini berarti akan mengurangi perhatian waktu yang diberikan kepada suami. Anak-anak dan urusan rumah tangga. Peranannya sebagai ibu rumah tangga mungkin dapat digantikan oleh orang lain (pembantu rumah tangga misalnya), namun peranannya sebagai istri dan ibu anak-anak tidak dapat digantikan oleh orang lain.

Sedangkan seorang wanita janda yang bekerja akan lebih berat lagi, yaitu sebagai pencari nafkah utama, sebagai kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan ibu anak-anak beban tugas dan tanggung jawab sebagai “single peran” (orang tua tunggal) tidaklah ringan, semua permasalahan harus ditanggulangi sendiri.

Lain dengan wanita “single” (gadis) yang bekerja serupa tapi tidak sama dengan wanita (janda) yang bekerja, pendidikan tinggi dan karir yang sukses bisa menyulitkan untuk mendapat jodoh. Paling tidak jodoh (pria) yang memadai adalah yang sederajat atau lebih tinggi baik dalam pendidikan, karier atau penghasilan. Sebab, kalau tidak maka permasalahan akan selalu ada dan kebahagiaan yang didambakan tidak terwujud.¹⁰

Akan tetapi dalam beberapa hal, seorang muslimah akan mengalami dua hal yang kurang menguntungkan, sebagai wanita (di tempat kerja) dan sebagai anggota kelompok mayoritas baik dalam kaitannya dengan ras maupun dengan agama, dalam hal ini, wanita harus lebih pandai dibandingkan pria yang mempunyai pekerjaan yang sama.

Tidak ada nash yang mengharamkan kerja bagi wanita muslimah, dengan demikian tidak dilarang bagi mereka untuk bekerja demi menambah kebutuhan keluarganya. Apalagi jika tidak ada lagi orang selain dia (walinya) untuk menjalankan tugas ini. Maka kondisi seperti inilah yang menjadi faktor pembenar bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Kerja Bagi seorang wanita di luar rumah dibolehkan sepanjang tidak melanggar adat-adab Islami, dan pekerjaan yang ditekuninya itu sesuai dengan fitrahnya sebagai wanita.¹¹

C. Dampak Negatif dan Positif Wanita Bekerja

Seorang istri yang bekerja mempunyai tiga sisi masalah yaitu: Peranannya sebagai istri, sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai ibu rumah tangga. Bagi istri yang bekerja diharapkan kemampuannya untuk dapat menjalankan menatalaksana secara efisien dan efektif terhadap waktu, energi, fisik dan mentalnya dalam upaya menjaga keharmonisan rumah tangga. Yang tentunya, pengertian dan toleransi suami turut menentukan dalam menjaga keharmonisan rumah tangganya tersebut.

Bagi istri atau ibu yang bekerja, ada dua hal yang dapat dicapai sekaligus, yaitu: Kepuasan psikologis (bagi mereka yang berkarier), dan penambahan pendapatan. Dari segi sosial ekonomi, seorang istri yang bekerja dapat meringankan beban biaya rumah tangga. Akan tetapi berbagai dampak psikologis dapat terjadi, yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan suami-istri, antara lain :

1. Suami sering mengeluh bahwa sejak istrinya turut bekerja dan berpenghasilan dirasakan wibawa dirinya terhadap istri menurun karena istri sudah belajar mandiri dan mengurangi ketergantungan pada suami.
2. Bagi istri yang berkariyer ataupun penghasilannya jauh lebih tinggi dari suami, dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan rasa cemburu pada pihak suami.
3. Peran sebagai rumah tangga dan pencari nafkah keluarga dapat berbalik manakala suami tidak bekerja. (PHK, pensiun, sakit, dan sebagainya). Kondisi demikian dapat menimbulkan rasa rendah diri, harga diri menurun, wibawa terhadap istri dan anak-anak berkurang sebab pimpinan keluarga dipegang oleh istri.¹²

Pada masa sekarang ini, betapa banyak wanita yang beranggapan bahwa bekerja keras untuk memperoleh nafkah hidup yang layak lebih baik dari pada mengerjakan kewajiban sebagai seorang istri yang hanya berdiam di rumah dan hanya mengurus anak-anak. Dengan keluarnya seorang wanita dari rumah untuk bekerja berarti :

1. Menghilangkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anak, padahal mendidik putra putri itu harus didasarkan atas cinta kasih, kejujuran, dan perhatian yang terus menerus dari seorang ibu, tanpa itu semua pendidikan dianggap hampa dan sia-sia
2. Akan terjadi bercampur baurnya pria dan wanita, bahkan banyak terjadi pria dan wanita berdua di suatu ruangan, padahal perbuatan itu diharamkan oleh Al-Islam. Namun bila pekerjaan yang dilakukan oleh wanita tersebut sesuai dengan kodratnya seperti mengajar, berjualan di rumah dan menjahit pakaian yang tidak membuat orang lain curiga hal ini sangat dianjurkan.
3. Akan menggeser pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh suami atau saudaranya. Otomatis kewajiban di rumah akan dilakukan oleh suami atau saudara pria, atau tidak seorang pun yang akan menyelesaikan.
4. Goul Simon berkata "Seorang wanita yang sibuk di luar rumah hanya menyelesaikan pekerjaan pria yang sangat mudah, tetapi dirinya tidak melakukan kewajibannya sendiri yang ada di rumah.
5. Bila seorang wanita sudah terbiasa keluar rumah untuk bekerja, maka dia akan selalu ingin keluar rumah meskipun

tidak ada pekerjaan untuknya. Dari sinilah awal terjadinya perpecahan dan perselisihan yang dapat menyebabkan perceraian antara suami istri.

6. Seorang wanita memiliki naluri (yang telah digariskan oleh Allah) senang kepada perhiasan dan berhias diri. Hal itu akan menyebabkan timbulnya nafsu birahi pria yang melihatnya bila ia di luar rumah, yang akhirnya dapat menjerumuskannya kelembah kemaksiatan.¹³

Bila seorang wanita keluar rumah untuk mencari nafkah, maka dia akan mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk keperluan berdandannya, pakaiannya, kosmetik dan perhiasan-perhiasan. Perhatikanlah mayoritas pegawai wanita di kantor-kantor pada umumnya berhias diri, yang untuk semua itu harus mengeluarkan uang yang lebih banyak. Peran wanita yang bekerja di rumah dengan wanita yang bekerja di luar rumah, yang penuh dengan mudharat dan efek negatifnya, baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarganya.

Sedangkan bagi seorang ibu bekerja atau menyibukan diri dengan pendidikan anaknya di rumah sangat memberikan arti yang mulia dan agung di mata sosial, karena dengan melakukan hal itulah maka seorang wanita dapat mempersiapkan generasi-generasi ummat yang shaleh dan shalehah. Dan sebaiknya pula, wanita berdiam diri di dalam rumah dan mencari aktifitas yang sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang wanita.¹⁴

Adapun keuntungan bagi seorang wanita yang bekerja di rumah antara lain:

1. Terjamin surganya dan dapat menciptakan surga bagi keluarga
2. Melaksanakan tugas dalam keluarga merupakan hasil karya yang abadi dan dapat dinikmati oleh keluarga sejak di dunia.
3. Karya dalam keluarga akan mendapat penghargaan dari suami dan anak-anak selain dari Allah.
4. Tugas wanita dalam keluarga hukumnya wajib "*Ain*" (individual), bila tidak di kerjakan tidak dapat pahala tetapi mendapat dosa.
5. Nilanya sama dengan *jihad Fisabillah* (berjuang di jalan Allah).
6. Tugas yang dilaksanakan wanita dalam keluarga menguntungkan diri, anggota keluarga, dan masyarakat, serta Agama.
7. Dapat melaksanakan perintah Allah seutuhnya.
8. Aman untuk wanita itu sendiri.

9. Mudah dan pasti mendapat bakti anak dan penghargaan suami.¹⁵

Islam, sebagai agama profetis (*samawi*), mendahulukan kemaslahatan bersama serta menjauhkan kemudharatan yang dapat merusak eksistensi umatnya. Berkumpulnya pria dan wanita di satu tempat kerja dapat mengakibatkan kemunduran dan retaknya persatuan umat Islam. Hal itu tercatat dalam sejarah, bahwa kebudayaan Romawi dan Yunani hancur lebur disebabkan mayoritas wanitanya diizinkan pergi meninggalkan rumahnya untuk bekerja menyertai pria dalam segala bidang.

Wanita Islam di tengah-tengah masyarakat non muslim, harus berhati-hati karena bekerja dan karier apapun yang dipilih tidak boleh menjerumuskan kaum wanita untuk melanggar batas-batas Islam, manusia harus berusaha sedapat mungkin untuk tetap mengenakan busana Muslimah tidak akan bisa memisahkan diri kita dari Akidah dan Iman yang benar, sebab mereka (non muslimah) sangat mengharapkan agar kita mau meninggalkan Islam sebagai *way of life* (pedoman hidup) yang haq, serta mau membantu musuh-musuh Islam itu untuk mencapai tujuan selanjutnya yang paling esensial.

D. Upaya Pembinaan Keluarga Sejahtera dalam Islam

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti pembangunan yang dilakukan secara terus menerus dengan pengelolaan, perawatan dan pemeliharaan. Yang dibina bukanlah gedung akan tetapi keluarga, yaitu satu kesatuan atau unit terkecil dalam masyarakat yang dibentuk oleh ikatan perkawinan berdasarkan hukum yang berlaku.¹⁶

Pembinaan keluarga adalah faktor terpenting dalam pembinaan eksistensi kemasyarakatan bahkan pembinaan ummat seluruhnya, karena keluarga merupakan landasan dasar yang padanya keselamatan masyarakat dan kemuliaan ummat banyak bergantung.

Rasulullah SAW sangat menekankan dan menaruh perhatian besar dalam pembinaan keluarga. Beliau menganjurkan ummatnya untuk memilih wanita yang baik dan dari keturunan yang baik pula. Beliau bersabda :“Pilihlah untuk air mani (*Nutfah*) kamu sekalian dari kawinlah oleh kamu sekalian orang-orang yang sama derajatnya (H.R Ibnu Majah, Ad-Daruquthni dan Al-Hakim dari ‘Aisah ra).¹⁷

Hadits ini menjelaskan kepada ummat Islam bahwa di dalam membina keluarga mereka harus memilih istri-istri yang tumbuh dalam

lingkungan yang baik dan besar di lingkungan yang baik pula dan mulia, serta diturunkan dari *nutfah* yang terpancar dari sumber yang mulia.¹⁸

Islam dalam masalah ini seperti halnya dalam masalah lain tidak memprioritaskan segi lahiriah, tapi lebih mengutamakan keimanan Allah SWT. tidak memperhatikan rupa dan harta seseorang, akan tetapi lebih memandang hati dan ketaqwaannya.

Suatu kewajiban jika setiap pria dan wanita yang sehat lahir dan batinnya serta telah cukup umurnya berhasrat untuk membentuk dan membina sebuah keluarga Sesuai dengan fitrahnya bila manusia ingin hidup bersama dengan lawan jenis yang disukainya.¹⁹

Allah menjadikan pernikahan sebagai faktor yang kuat untuk membina kerja sama antara pria dan wanita dengan pernikahan tersebut muncul dari dalam diri mereka masing-masing rasa untuk saling memeperhatikan satu sama lain, dan berusaha untuk menyingkirkan sesuatu yang bisa menyakitkan serta menciptakan perasaan damai dan tentram antara mereka berdua.

E. Dampak Tenaga Kerja Wanita terhadap Kesejahteraan Keluarga

Apabila Islam dalam pembentukan keluarga Muslim sangat memperhatikan dan menganjurkan untuk memilih istri yang shalehah, maka memilih suami yang shaleh pun menempatkan sendi kedua dari keluarga Muslim, yang menjadi perhatian dari ajaran Islam.

Perkawinan merupakan naluri fitrah manusia, hubungan orang tua dengan anak-anaknya, dan akhirnya hubungan kekeluargaan sedarah. Maka diperlukan petunjuk agar mencapai keluarga bahagia dan sejahtera, sebab keluarga merupakan landasan kesatuan masyarakat dan penunjang bagi kesejahteraan negara pada umumnya. Allah berfirman (Q.S. 66: 6) yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Setiap mukmin diperintahkan Allah untuk memelihara diri dan keluarganya dari sengatan api neraka yang telah dijelaskan oleh Allah bahwa bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Batu yang dimaksud adalah patung dan benda-benda yang tidak beriman.²⁰

Dalam hal ini wanita sangat besar perannya sebagai ibu dan orang pertama yang diharapkan dapat memberikan kehangatan, kasih sayang dan kegembiraan kepada anak-anaknya. Ibulah yang meng-

hantarkan anaknya menjadi anak yang shaleh, berilmu dan bertakwa kepada Allah.

Ditinjau dari berbagai aspek, peranan dan kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat, dimulai dalam kedudukannya dalam rumah tangga, kesatuan yang paling kecil, yang merupakan sendi dasar masyarakat. Kaum wanita memegang peranan yang penting sekali sebagai ibu rumah tangga yang meliputi segala macam pekerjaan berat badan dan ringan.²¹

Kita harus yakin bahwa Islam telah dipersiapkan untuk mengatasi semua masalah kehidupan manusia, baik lelaki maupun wanita. Bila ajaran agama dapat dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat, khususnya kaum wanita, insya Allah kita tidak akan mengalami banyak masalah karena Allah telah mengatur tentang kehidupan wanita.²²

Dilain pihak Allah menciptakan pria sebagai pelindung dari para wanita, secara biologis, fisik pria jauh lebih kuat dari pada wanita karena itulah Islam lebih menekankan sistem patriarki (kebakapan) karena dipandang sebagai kondisi alami dimana suami bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nafkah keluarga yang karena itu berfungsi sebagai pimpinan keluarga.

Sebab kaum wanita, di dalam keluarga berada dalam posisi yang lemah, maka wajarlah jika islam memeberikan perlindungan dari berbagai keadaan dan cobaan hidup. Serta memeberikan jaminan-jaminan yang lazim, agar ia tidak menjadi kelinci percobaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena hanya ajaran Islam yang mengakui martabat sebagai manusia.

Islam menetapkan bahwa urusan mencari nafkah adalah kewajiban laki-laki (suami) bukan kewajiban wanita (istri). Tetap jika wanita ingin bekerja, tidak dilarang bila diizinkan oleh suaminya atau oleh ayahnya bila ia belum menikah.

Islam mengajarkan bahwa laki-laki adalah sebagai pelindung kaum wanita baik kepada ibu, istri, mertua, saudari dan anak. Kaum wanita. Dalam pandangan agama Islam, harus merasa aman berbeda di bawah perlindungan suami, saudara laki-laki ataupun bapaknya, meskipun wanita yang bersangkutan berpendidikan tinggi. Dalam ikatan keluarga seorang istri dari harus selalu berada dalam pengawasan suami, meskipun wanita itu dari kalangan bangsawan, anak pejabat dan sebagainya, karena suami adalah sebagai kepala rumah tangga. Sesungguhnya rumah tangga muslim mengharuskan wanita muslimah untuk lebih banyak meluangkan waktu dan tugasnya di dalam rumah, untuk melayani suami dan anak-anaknya. Akan tetapi, rumap tangga

yang Islam tidak hanya terbatas pada kerja, kebersihan, pengaturan, taat kepada suami, istri dan anak anaknya.²³

Wanita adalah mata air kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang, dan kelembutan. Wanita adalah tiang dan rahasia kesuksesan seorang laki-laki dalam kehidupan. Wanita dapat membangkitkan keberanian dan semangatnya, menanamkan rasa cinta dan gairah kepada pekerjaan, melahirkan sifat sabar dan tabah, melenyapkan rasa lelah dan letih, membuat tabiatnya lembut, serta perasaannya halus.

Seorang wanita atau ibu adalah hidup bagi suaminya dan tempat kasih sayang serta rasa aman bagi anak-anaknya. Karena dengan kelembutan dan kehalusannya itu dapat menjadikan sebuah keluarga menjadi damai dan tentram. Keluarga yang sehat dan wajar tentu akan selalu mendambakan kebaikan dan kebahagiaan serta kesejahteraan bagi anak-anak yang sedang dalam perkembangan dan pertumbuhan. Sehingga kelak akan menjadi penerus atau generasi yang berguna bagi Bangsa, Negara dan Agama.

Di sinilah diperlukan pendidikan sebagai modal bagi seorang ibu sesuai dengan sabda Rasulullah. Diperlukan seorang ibu yang cerdas dan tanggap, sehingga ia dapat mendidik anak dengan benar, dapat merawat anak dengan baik serta dapat menjadi teladan anaknya terutama dalam masa balita hampir seluruh sosok sang ibu tak terlepas dari perhatian anaknya.²⁴

Akan tetapi, pada zaman sekarang ini banyak ditemukan kaum ibu atau wanita yang lari dari tanggung jawabnya dan mengabaikan fungsinya sebagai ibu, menelantarkan anak-anaknya, dan tidak memberikan perhatian yang semestinya mereka berikan kepada anak-anak, suami dan keluarganya. Banyak kita perhatikan kaum ibu yang keluar dan meninggalkan kewajiban atau kodratnya dan beralih ke “kancah kehidupan” guna menggeluti berbagai jenis pekerjaan.

Sangat wajar jika orang tua sibuk di luar rumah untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan keluarganya. Namun tidak dibenarkan tidak dibenarkan bila kesibukannya itu menyebabkan mereka lalai untuk memenuhi tugas dan fungsinya sebagai orang tua. Karena kehidupan yang mewah dan melimpahnya harta benda, tetapi miskin kasih sayang dan kurangnya perhatian serta menjauhkan rasa aman, tentram, dan bahagia dalam kehidupan keluarga.

Wanita, tugas utamanya ialah bergumul dengan makhluk Allah yang paling mulia yaitu manusia. Wanita sebagai istri bergumul dengan suami, menenangkan dan mententramkannya agar dia senang dan betah

ditengah-tengah keluarga. Apabila seorang wanita atau ibu di luar rumah dengan pekerjaannya, kepada siapa anak itu diserahkan dan kepada siapa pula suami mencurahkan keletihan dan kekesalannya.

Oleh karena itu, seorang ibu mempunyai peranan yang esensial terhadap putra putri dan keluarganya. Sebab peranan ibu lebih dominan dari pada peran seorang ayah, karena seorang ibu waktunya lebih banyak di rumah, sedangkan sang ayah disibukan dengan kewajiban mencari nafkah.²⁵

Berkenaan dengan keutamaan muslimah, sebagian ulama berpendapat bahwa tugas utama wanita Muslimah adalah melaksanakan aktifitas dalam rumah, yakni menunaikan kewajiban rumah tangga dan tugas-tugas keibuan dengan baik. Posisi dia dalam keluarga adalah sebagai pendidik dan contoh teladan bagi anak-anak serta pendamping bagi suaminya.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa tugas wanita itu tidak hanya sebatas di dalam rumahnya, yakni menjaga suami dan mendidik anak-anaknya, akan tetapi dia juga boleh keluar untuk berjaga dimana pekerjaan itu tidak terikat dengan waktu (rutin dan full time).

Masalah yang timbul dari wanita yang bekerja di luar rumah yang berhubungan dengan tugas mendidik anak dan kesejahteraan keluarga antara lain :

1. Tersitanya waktu di luar rumah.
2. Terkukurnya tenaga
3. Terputusnya komunikasi dengan anak-anak
4. Tidak ada kesempatan untuk memberi contoh dan bimbingan atau asuhan kepada anak.
5. Bila anak-anak, terutama si kecil mendekati atau meminta dan ingin berdialog dengan ibunya, maka ibu merasa terganggu, Sebab anak membutuhkan perhatian, penghargaan, kasih sayang, rasa aman, dan sukses.
6. Merasa tugas di luar jauh lebih utama dan penting dibanding tugas mendidik anak.
7. Menganggap bahwa tugas mendidik anak dapat dialih tugaskan kepada orang lain.

Sebab tugas keibuan erat sekali hubungannya dengan hukum yaitu :

1. Hukum tentang kehamilan.
2. Hukum tentang kelahiran
3. Hukum tentang persusuan
4. Hukum tentang *badamah* (mengasuh anak).²⁶

Kesemua masalah dan hukum-hukum tersebut khusus berkenaan dengan wanita, karena sifat wanita itu sendiri, sehingga tidak dapat dikenakan kepada pria. Semuanya itu adalah aktifitas khusus yang penting bagi wanita, sehingga perlu mendapat perhatian khusus, yang nantinya harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Karena wanita diciptakan menjadi ibu, pelanjut keturunan, sebagai penyejuk, penenang, pengatur rumah tangga.

Dalam kehidupan berumah tangga, karya-karya wanita dalam rumah tangga tidak boleh dianggap kecil dan diremehkan, karena dari situlah berawal pembangunan Bangsa. Bila pembangunan dalam keluarga yang lebih banyak harus di emban oleh wanita dianggap kecil dan rendah, maka rumah tangga akan keropos dan akibatnya rumah tangga sebagai sendi masyarakat itu akan mempengaruhi bagi runtuhnya masyarakat dan negara.

Masalah wanita bekerja sebagaimana diuraikan di atas dapat diatasi bila kita mempunyai pegangan nilai moral, dan etika yang di gali dari kebudayaan kita sendiri dan agama yang dianut, begitu juga mengenai aktifitas pelaksanaan tugas seorang wanita, tentu harus diatur serapi mungkin untuk kemaslahatan di masa mendatang.

Jelas sudah, bahwa konsepsi Islam tidak melarang wanita untuk berkembang selama wanita itu dapat melaksanakan dan tidak dapat meninggalkan fungsi utamanya Dalam hal ini wanita harus pandai-pandai menggunakan waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang berguna, memperluas wawasan berfikir dan beramal ditengah-tengah masyarakat dalam batas tertentu.

F. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari point-point di atas maka pada bagian ini penulis paparkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam Islam kaum wanita mendapatkan kebebasan di dalam bekerja, selama mereka memenuhi syarat, dan mempunyai hak untuk bekerja dalam bidang apa saja dan selama wanita itu tidak meninggalkan fungsi dan tugasnya. Dalam keluarga ia adalah *mubah* dan *jair* (boleh) hukumnya, sedangkan menurut hukum positif seorang wanita yang dewasa pada dasarnya sama dengan orang muda, yakni pada umumnya diperbolehkan menjalankan pekerjaan, tetapi diadakan pembatasan. Dan untuk seorang wanita tidak ada larangan mutlak menjalankan pekerjaan.
2. Seorang ibu atau wanita sangatlah berfungsi di dalam keluarga baik untuk suaminya ataupun untuk anak-anaknya karena dengan

demikian seorang suami dan anak-anaknya akan terhindar dari keinginan melakukan tindakan yang melanggar hukum akan tetapi sebaliknya seorang ibu atau wanita yang tidak dapat melakukan tugas ataupun fungsinya sebagaimana mestinya, maka akan membawa keluarganya ke dalam kehidupan yang sulit dan selalu melakukan tindakan yang melanggar hukum.

Endnote:

- 1 Astian Alimuddin, *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta, Majalah Bulanan. No.258/Th XXII/Des, 1993) h 18
- 2 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta, Al-Husna Dzakra, 1995) h 332
- 3 Ibid
- 4 Farida Ubaya, *Membina Keluarga Sakinah (Pondok Pesantren Putri Zamrud, tth)* h 4
- 5 M. Mutawalli Sya'rawi, *Wanita dalam Al-Qur'an* (Jakarta, Gema Insani Press, 1986) h 27
- 6 M. Abdul Ghoftar, *Kehidupan Rumah Tangga dalam Islam* (Jakarta, Firdaus, 1992) h.8
- 7 Ali Maksum As-Salam, *Wanita Karir Menurut Pandangan Islam* (Jakarta, CV. Muria Putra Presind, 1995) h 20
- 8 Astian Alimudin, *Op-Cit*, h 20
- 9 Dadang Hawari, *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta, Majalah Bulanan, N0.267/XXIII/Sep.1994) h 16
10. Ibid, h 19
- 11 Ummu Udhma Azmi, *Risalah Buat Wanita Muslimah*, (Jakarta, CV. Pustaka Mantiq, 1997) h 182
- 12 Dadang Hawari, *Op-Cit*, h 17
- 13 Maisar Yasin,
- 14 Ibid
- 15 Nibras OR. Salim, *Loc-Cit*, h 22
16. Farida Ubaya, *Membina Keluarga Sakinah*, (Pondok Pesantren Putri Jamrud, T.T) h. 7
- 17 Husein Muhammad Yusuf, *Memilih Jodoh dan tata cara Meminang dalam Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1987) h 17
- 18 Ibid, h 19
19. Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, *Op-Cit*, h 46
- 20 Ukasyah Ath-Thiby, *Wanita mengapa merosot Akhlaknya* (jakarta, Gema Insani Press, 1998) h 33
- 21 Nani Soenondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat* (jakarta, Ghalia Indonesia, 1981) h 279
22. Nibras OR. Salim, *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, (Jablarta Majalah Bulanan, 1995) h 20
- 23.Faisal Maulawi, *Amaliyah Muslimah* (Jakarta, Gema Insani Press, 1999) cet ke-I, h 57
24. Farida Ubaya, *Op-Cit*, h 13
25. Maisar Yasin, *Op-Cit*, h 47
- 26.Nibras OR. Salim, *Op-Cit*, h 23.

Ida Mursidah adalah dosen jurusan Syari'ah STAIN "SMHB" Serang.